

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Kesiapan Sikap Guru

a. Definisi Kesiapan Sikap Guru

Profesi berasal dari kata profesi. Wakhid Akhdinirwanto (2009, h. 14) melaporkan bahwa untuk Daning, profesi didefinisikan sebagai pekerjaan yang membutuhkan pekerjaan di perguruan tinggi besar (sebagai lawan sosial, tepat atau artistik. Bidang) mempersiapkan persyaratan profesi perguruan tinggi untuk jangka waktu yang cukup lama, dan pekerjaan tersebut bersifat mental, intelektual daripada fisik. Dalam manual tersebut disebutkan bahwa mekanisme kerja harus dipahami dengan etika, sedangkan untuk Isna Nurul Inayati (2011, h. 46) Suharsimi Arikunto, persiapannya adalah “Suatu kompetensi, sehingga dapat juga dikatakan bahwa seseorang mempunyai kompetensi, berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Sebagai contoh, seorang calon guru dikatakan mempunyai cukup pengetahuan tentang cara mengolah dan mengajarkannya”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru adalah persiapan yang mensyaratkan pekerjaan bahwa seseorang memiliki kompetensi yang cukup untuk berbuat sesuatu.

a. Aspek Kesiapan Sikap Guru

Slameto (2003, h. 115-116) meliputi: 1) Kedewasaan Kedewasaan adalah proses perubahan tingkah laku akibat tumbuh kembang. Pertumbuhan adalah dasar dari perkembangan, dan perkembangan berhubungan dengan fungsi (tubuh dan jiwa), mengarah pada diferensiasi. 2) Menurut penelitian J. Piaget dalam Slameto (2010, h. 115), perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut: a) Periode sensorimotor (0-2 tahun). b) Jangka waktu operasi (2-7 tahun) c) Operasi khusus (7-11 tahun). d) Operasi formal (lebih dari 11 tahun).

b. Prinsip-prinsip Kesiapan Sikap Guru

Bagi Slameto (2010, h. 115) prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

- 1) Seluruh aspek pertumbuhan berhubungan (silih pengaruh pengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani serta rohani merupakan butuh buat mendapatkan khasiat dari pengalaman.
- 3) Pengalaman–pengalaman memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar buat aktivitas tertentu tercipta dalam periode tertentu sepanjang masa pembuatan dalam masa pertumbuhan..

c. Indikator Kesiapan Sikap Guru

Pada skenario Modul Pembekalan Pengajaran Mikro (UPPL UNY, 2011, h. 13- 15) dipaparkan 4 tipe kompetensi guru yang wajib dipunyai oleh tiap guru ataupun calon guru. Kompetensi tersebut jadi penentu siap tidaknya mahapeserta didik jadi guru yang handal.

d. Aspek Kesiapan Sikap Guru

Bagi slameto (2010, h. 115- 116) aspek–aspek kesiapan, antara lain :

- a. Kematangan (Maturation), ialah proses yang menimbulkan pergantian tingkah laku bagaikan akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.
- b. Kecerdasan, Menurut J. Piaget, perkembangan kecerdasan ialah bagaikan berikut :
 - a) Sensori motor periode (0-2 tahun) Anak banyak bereaksi refleks, refleks tersebut belum terorganisasikan. Terjalin perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih area.
 - b) Preoperational period (2-7 tahun) Anak mulai menekuni nama–nama dari objek yang sama dengan apa yang dipelajari orang berumur.
 - c) Concrete Operation (7-11 tahun) Anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat–akibat yang dapat jadi terjalin dari perbuatan yang hendak dikerjakannya, ia tidak lagi berfungsi coba–coba salah.
 - d) Formal Operation (lebih dari 11 tahun) Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada objek–objek yang konkret.

b. Macam-macam Kesiapan Sikap Guru

Berikut macam–macam kesiapan dalam Kuswahyuni (2009, h. 27- 28) ialah :

- 1) Kesiapan Mental, Kesiapan mental merupakan keadaan karakter seorang secara totalitas serta bukan cuma keadaan jiwanya. Keadaan kesiapan

mental ialah hasil berkembang kembang sejauh hidup seorang serta diperkuat oleh pengalaman sehari-hari orang yang bersangkutan.

- 2) Kesiapan Diri, Kesiapan diri merupakan terbangunnya kekuatan yang dipadu dengan keberanian raga dalam diri peserta didik yang berakal sehat sehingga bisa mengalami seluruh suatu dengan gagah berani.
- 3) Kesiapan Belajar, Kesiapan belajar ialah pergantian sikap ataupun penampilan, dengan serangkaian aktivitas misalnya dengan membaca, mengamati, mencermati, meniru.
- 4) Kesiapan Kecerdasan, Kesiapan kecerdasan merupakan kesigapan berperan serta kecakapan menguasai dapat berkembang dari bermacam mutu.
- 5) Ketajaman intelegensi, otak, serta benak bisa membuat peserta didik lebih aktif daripada peserta didik yang tidak pintar. Perihal tersebut membuat peserta didik jadi lebih dapat membiasakan diri dengan sekitarnya, kian kilat membiasakan diri dengan lingkungannya terus menjadi kilat mengatur suasana.

c. Faktor-faktor Kesiapan Sikap Guru

Bagi Wasty Soemanto (2006, h. 191- 192), kesiapan (readiness) merupakan kesediaan seorang buat berbuat suatu yang berikutnya bisa dituangkan jadi prinsip-prinsip kesiapan yang meliputi: 1) Seluruh aspek pertumbuhan interaksi 2) Pengalaman seorang pengaruhi perkembangan fisiologis orang 3) Pengalaman- pengalaman memiliki dampak kumulatif dalam pertumbuhan guna karakter orang, baik jasmani ataupun rohani 4) Kesiapan dasar buat aktivitas tertentu tercipta pada diri seorang ialah masa pertumbuhan individu. Sebaliknya bagi Slameto (2003, h. 113), kesiapan merupakan totalitas keadaan seorang yang buatnya siap buat berikan reaksi/ jawaban dengan metode tertentu terhadap sesuatu suasana. Keadaan seorang tersebut mencakup 3 aspek, ialah: a) keadaan raga, mental, serta emosional, b) kebutuhan, motivasi, serta tujuan; serta c) keahlian, pengetahuan serta penafsiran lain yang sudah dipelajari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor sikap guru ialah kesiapan dari dalam guru yakni kondisi fisik maupun mental, keterampilan, maupun kesiapan dari luar diri guru sendiri.

B. *E-learning*

1. Definisi *E-learning*

Paradigma sistem pembelajaran awal yang berbasis pada pembelajaran tatap muka tradisional telah menjelma menjadi sebuah sistem pembelajaran yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, memiliki dunia teknologi data, khususnya dunia jaringan. Sistem pembelajaran berbasis web yang ditujukan untuk penguapan disebut *e-learning* (Munir, h. 202).

Konsep *e-learning* sendiri bukanlah hal baru dalam bidang pembelajaran. *E-learning* merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menggunakan fasilitas teknologi data dan komunikasi (TIK). Dalam setiap proses pendidikan, TIK digunakan sebagai sumber belajar dan alat bantu. Dalam proses pendidikan, guru dan peserta didik berperan aktif dalam memastikan keberhasilan *e-learning*. Agar berhasil, guru dan peserta didik harus memiliki keinginan dan keahlian menggunakan TIK.

E-learning ialah seluruh kegiatan belajar yang memakai dorongan teknologi elektronik, yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran konvensional serta pembelajaran jarak jauh (Rusman, 2012, h. 293). Dalam *e-learning* pengajar tidak hanya mengunggah modul pendidikan yang dapat diakses secara online oleh partisipan didik, namun pengajar pula melaksanakan penilaian, menjalankan komunikasi, bekerjasama, serta mengelola aspek- aspek pendidikan yang lain (Surjono, 2013, h. 78).

Dari penjelasan di atas, persamaan *e-learning* tidak bergantung pada ruang dan waktu (tempat). Pendidikan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Dengan bantuan teknologi data, *e-learning* dapat memberikan bahan ajar dan panduan pendidikan yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. *E-learning* tidak membutuhkan ruangan (tempat) yang besar seperti ruang kelas tradisional. Oleh karena itu, teknologi memperpendek jarak antara guru dan peserta didik.

2. Karakteristik *E-learning*

Pembelajaran online memiliki ciri-ciri sebagai berikut Rusman dalam Kurniawan (2014, h.11) yaitu :

- a. Interaktivitas; tersedianya saluran komunikasi yang lebih banyak, baik langsung (sinkron), seperti obrolan atau program komunikasi, maupun tidak langsung (asinkron), seperti forum, milis, dan skenario.
- b. Kemandirian; memberikan keleluasaan waktu, lokasi, dosen dan bahan ajar. Pada poin ini membuat pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).
- c. Aksesibilitas: Dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, sumber belajar menjadi lebih dapat diakses melalui akses yang lebih luas didistribusikan di Internet.
- d. Pengayaan; kegiatan pembelajaran, materi presentasi dan materi pelatihan seperti konten yang diperkaya, dan fungsi teknologi informasi seperti video streaming, simulasi dan animasi dapat digunakan.

Syarat untuk menerapkan *e-learning* adalah (1) penggunaan jaringan selama proses pembelajaran (2) tersedianya dukungan dan layanan bimbingan belajar (3) adanya penyelenggara / pengelola (4) adanya sikap positif peserta didik dan guru (5) tersedianya desain sistem pembelajaran (6) Ada sistem evaluasi. Setiap *e-learning* yang diimplementasikan harus memiliki penyelenggara dan pengelola yang bertanggung jawab atas *e-learning*. Rancangan proses pembelajaran dibangun oleh guru atau secara bersama-sama oleh guru dan penyelenggara *e-learning* sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan benar. Sebelum proses pembelajaran online dilaksanakan, persyaratan yang ditetapkan dalam pembelajaran online harus dilengkapi agar tujuan pembelajaran online dapat tercapai.

3. Fungsi E-Learning

Bagi Sudirman Siahaan dalam Edhy Sutanta (2009 h. 96), paling tidak terdapat 3 guna *e-learning* terhadap aktivitas pendidikan di dalam kelas (classroom instruction):

- a. Suplemen. Jika peserta didik dapat dengan bebas memilih apakah akan menggunakan modul *e-learning*, hal ini dikatakan memainkan peran tambahan. Dalam hal ini mahasiswa didik tidak diwajibkan untuk mengakses modul. Bahkan jika itu opsional, peserta didik yang menggunakannya pasti akan mendapatkan tingkat pengetahuan tertentu.

- b. Perbaikan. Jika modul *e-learning* diprogram untuk merealisasikan modul pengajaran yang diterima peserta didik di kelas, dikatakan memiliki efek tambahan. Sebagai pelengkap, artinya modul *e-learning* diprogram untuk mencapai modul pengayaan atau biaya kuliah. Dikatakan seperti pengayaan, ketika peserta didik yang dengan cepat memahami/menguasai modul pembelajaran bertatap muka berkesempatan untuk mengunjungi modul *e-learning* yang disediakan khusus untuk mereka.
- c. Pengganti. Jika mencoba menggunakan *e-learning* untuk menggantikan aktivitas belajar (misalnya dengan menggunakan model aktivitas edukatif), maka ini seperti alternatif. Ada 3 model yang dapat dipilih, yaitu: (1) sepenuhnya tatap muka (biasa), (2) tatap muka sebagian dan sebagian lagi melalui Internet, atau (3) sepenuhnya melalui Internet.

4. Kekurangan dan Kelebihan *e-learning*

Meningkatnya permintaan *e-learning* ini didorong oleh penerimaan dan antusiasme peserta didik terhadap media tertentu dan intensitas belajar mereka sebelum program pembelajaran online mereka berakhir. Melalui internet, Anda dapat menemukan semua jenis data yang dapat diakses dengan lebih mudah kapan pun dan di mana pun, sehingga Anda membutuhkan penggunaan internet. Bagi Soekartawi (2003, h. 7), *e-learning* memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) Menyediakan fasilitas penyesuaian, guru dan peserta didik dapat mencoba berbicara dengan mudah melalui internet melalui kegiatan lisan secara teratur atau kapan saja, tanpa dibatasi oleh jarak, lokasi dan waktu.
- 2) Guru dan peserta didik dapat menggunakan buku teks terstruktur dan terjadwal atau instruksi pembelajaran melalui Internet, sehingga kedua belah pihak dapat mempertimbangkan tingkat pembelajaran buku teks tersebut.
- 3) Ingat, bahan ajar sudah tersimpan di PC, dan peserta didik dapat belajar atau melihat bahan ajar kapanpun dan dimanapun.
- 4) Jika seorang peserta didik membutuhkan data bonus terkait buku teks yang dipelajarinya, ia dapat dengan mudah mengakses Internet.
- 5) Guru dan peserta didik dapat melakukan percakapan melalui Internet dengan didampingi oleh peserta dalam jumlah besar, sehingga menambah pengetahuan dan pengetahuan yang lebih luas.

- 6) Berubahnya kedudukan peserta didik yang umumnya pasif jadi aktif.
- 7) Relatif lebih efektif, seperti mereka yang jauh dari perguruan tinggi besar atau sekolah biasa, orang-orang dengan jadwal kerja yang padat atau orang-orang di luar daerah, tetapi ada beberapa kekurangan dalam menggunakan *e-learning* untuk pendidikan.

Sebaliknya bagi soekartawi (2003, h. 8) Kritik yang di informasikan antara lain :

- 1) Interaksi antara guru dan peserta didik masih kurang, terutama antar peserta didik. Kurangnya interaksi tersebut akan memperlambat “nilai-nilai” atau nilai-nilai yang muncul dalam proses pembelajaran.
- 2) Kecenderungan untuk mengabaikan tren akademik atau sosial, dan sebaliknya, mendorong pertumbuhan bisnis/komersial.
- 3) Proses belajar mengajar cenderung melatih daripada belajar.
- 4) Kedudukan guru yang semula memahami metode pendidikan tradisional telah berubah, dan kini penggunaan metode pendidikan IT (teknologi) perlu dikenali.
- 5) Peserta didik yang tidak terlalu termotivasi cenderung terdampar.
- 6) Tidak semua tempat memiliki fasilitas Internet (ini mungkin terkait dengan ketersediaan listrik, telepon atau PC).
- 7) Kurangnya personel yang berpengetahuan luas dengan keterampilan bertanya di Internet.
- 8) Kurangnya kemampuan bahasa PC.

Dari kekurangan *e-learning* menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan kurangnya interaksi antara peserta didik dan guru, proses pembelajaran lebih mengarah kepada pelatihan, guru dituntut mengetahui pembelajaran melalui ITM, harus memiliki fasilitas internet, dan perubahan terhadap sikap peserta didik yang tadinya aktif menjadi pasif.

C. *E-readiness* (ELR)

Kesiapan *e-learning* adalah tingkat kesiapan sosial dan kemungkinan berpartisipasi dalam jaringan global. Budhiraja (2016, h. 24) dari Rohmah merekomendasikan kesiapan elektronik sebagai tingkat di mana orang memenuhi persyaratan untuk berpartisipasi dalam jaringan dunia. Borotis & Paulymenakou

dalam Rohmah (2016, h. 24) mendefinisikan “*E-readiness* sebagai kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk suatu pengalaman pembelajaran”.

Haney dalam Rohmah (2016, h. 25) mengemukakan model *e-readiness* banyak dikembangkan diantaranya salah satu model readiness dengan 7 jenis dalam penilaiannya. Dalam evaluasi kesiapan, terdapat 8 jenis kesiapan belajar online, yaitu (1) kesiapan mental, yaitu metode pengecekan pengaruh rencana pembelajaran online. Aspek ini merupakan aspek yang bermakna yang harus diperhatikan, dan memiliki peluang terbesar untuk mengganggu proses pelaksanaan. (2) Kesiapan sosiologis, yang mempertimbangkan hubungan antarpribadi wilayah tempat rencana akan dilaksanakan (3) Kesiapan lingkungan, yang mempertimbangkan Pengoperasian kekuatan utama pemangku kepentingan di dalam dan di luar organisasi (4) Mempertimbangkan ketersediaan sistem pendukung sumber daya manusia dan kesiapan sumber daya manusia yang direncanakan (5) Mempertimbangkan ukuran anggaran dan status keuangan proses alokasi (6) Mempertimbangkan status keterampilan teknis dari kemampuan teknis yang akan diamati dan diukur (7) Mempertimbangkan status peralatan dari kepemilikan peralatan yang sesuai (8) Mempertimbangkan status konten konten pendidikan dan tujuan pembelajaran.

Evaluasi kesiapan pemakaian *E-learning Readiness* pula bisa memakai model yang dikemukakan oleh Aydin dan Tasci (2005, hlm. 244-257) untuk menilai derajat kesiapan penggunaan *e-learning* Model ini banyak digunakan di negara berkembang dan melibatkan empat aspek yaitu teknologi, inovasi, manusia dan diri sendiri. perkembangan dari. Model persiapan *e-learning* dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesiapan *e-learning* suatu organisasi atau sekolah. Adapun uraian kesiapan elektronik yang dikemukakan oleh Aydin & Tasci (2005, h. 244-257) adalah: (1) aspek teknis (2) aspek inovasi (3) aspek manusia (4) aspek pengembangan diri.

Pendapat-komentar diatas memberikan cerminan secara universal kalau *E-readiness* merupakan tingkatan ?kesiapan mental serta raga sesuatu organisasi mengakses infrastruktur serta teknologi dalam pengalaman pendidikan buat bisa berprestasi dalam jaringan global. *E-readiness* ikut pengaruhi kesuksesan program pembelajaran yang memakai teknologi data serta komunikasi dalam proses

akademik Kaur& Abas dalam Rohmah (2016, h. 25) Diperkuat dengan komentar Rosenberg dalam Rohmah (2016, h. 25) kalau *E-readiness* ialah instrumen yang efisien buat mengevaluasi efektifitas *E-learning*.

Guru sudah diidentifikasi bagaikan aspek utama yang pengaruhi keberhasilan *e-learning* (Ha, Ji& An, 2014. 32). Guru butuh dilengkapi dengan keahlian TIK serta diberikan pelatihan terpaut metode membuat bahan ajar yang ada secara online serta sanggup mempraktikkan tata cara pendidikan yang baru. Kesiapan guru terhadap pemakaian TIK berikan pengaruh terhadap pemakaian *e-learning* disekolah, sebab gurulah yang mempersiapkan modul pendidikan serta memutuskan strategi mengajar, dimana perihal inilah yang hendak terpaut dengan pemanfaatan *e-learning* bagaikan media pendidikan buat menggapai tujuan pendidikan (Ilgas& Gulbahar, 2015, h. 10).

D. Sikap Guru

1. Guru

Dalam dunia pembelajaran, sebutan pendidik ataupun guru tidaklah perihal yang asing. Bagi pemikiran lama, guru merupakan wujud manusi yang pantas digugu serta ditiru. Digugu dalam makna seluruh perkataannya bisa dipercayai, ditiru berarti seluruh tingkah lakunya wajib bisa jadi contoh ataupun teladan untuk warga. Dalam penafsiran yang simpel, guru merupakan orang yang membagikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Pendidik dalam pemikiran warga merupakan orang yang melakukan pembelajaran di wilayah-wilayah tertentu, baik lembaga pembelajaran resmi ataupun nonformal.

Menurut Sujana (2011, h 3) Guru merupakan ujung tombak pembelajaran karena guru secara langsung berupaya pengaruhi, serta meningkatkan keahlian peserta didik jadi manusia yang pintar, terampil serta bermoral besar. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut mempunyai keahlian dasar yang dibutuhkan bagaikan pendidik serta pengajar.

Peraturan Pemerintah Tahun 2008 No 74 tentang guru, yang diartikan guru merupakan pendidik handal dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, memperhitungkan, serta mengevaluasi partisipan didik pada pembelajaran anak umur dini jalan pembelajaran resmi, pembelajaran dasar, serta pembelajaran menengah.

Bersumber pada dari sebagian komentar diatas, bisa dimengerti kalau penafsiran guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran anak didiknya, baik secara klasikal ataupun individual.

2. Sikap Guru

Perilaku (attitude) secara historis digunakan awal kali oleh Herbert Spencer (2000, h. 10) yang dimaksud bagaikan status mental seorang. Beberapa pakar psikologi melaporkan kalau perilaku merupakan sesuatu wujud penilaian ataupun respon perasaan yang mana bisa memihak (favorable) ataupun tidak memihak (unfavorable) pada sesuatu obyek tertentu. Kelompok pakar lain menyangka perilaku bagaikan komponen koqnitif serta afektif yang silih berinterkasi dalam menguasai serta merasakan sesuatu objek. Sebaliknya buat seseorang guru perilaku handal guru ada sebagian berbagai ialah 1) perilaku terhadap peraturan perundang-undangan, 2) perilaku terhadap organisasi profesi, 3) Perilaku terhadap sahabat sejawat, 4) perilaku terhadap anak didik, 4) perilaku terhadap tempat kerja, 5) perilaku terhadap pemimpin serta perilaku terhadap pekerjaan.

Guru bagaikan wujud pendidik, sangat dihormati sebab mempunyai andil yang besar dalam pembuatan kepribadian serta keberhasilan partisipan didik masa yang hendak tiba. Guru merupakan wujud yang harus diteladani dan ditiru, ditiru dan digugu dalam segala aspek kehidupan, yang terpenting dalam proses pendidikan. Bagi Gourneau (Gourneau, 2012, h. 5) dalam proses pendidikan, guru memiliki 5 sikap terhadap peserta didik, yaitu: (1) Tunjukkan kepedulian dan keramahan; (2) Berbagi tanggung jawab; (3) Benar Peka terhadap keanekaragaman; (4) Meningkatkan instruksi orang; (5) Mendorong kreativitas. Guru yang bisa ditiru dan diteladani adalah bentuk pendidik yang sangat disegani ini.

Gourneau (2012, p. 7) menjelaskan bahwa secara singkat perilaku dan tindakan yang digunakan guru secara efektif dapat membangun rasa percaya diri yang positif dalam kegiatan belajar peserta didik. Perilaku dan perilaku efektif guru yang disebutkan di atas (guru yang efisien) adalah: (1) kepedulian dan niat baik guru yang tulus; (2) kemauan untuk berbagi tanggung jawab berpartisipasi di kelas; (3) kepekaan sejati terhadap keragaman peserta didik; (4) untuk Semua peserta didik berbagi motivasi pengalaman belajar yang bermakna; (5) Keinginan untuk merangsang kreativitas peserta didik.

Perilaku guru terhadap partisipan didik merupakan kecenderungan guru buat bereaksi secara positif ataupun negatif, menunjang ataupun tidak menunjang dalam berperan, berkomentar, memandang, memperhitungkan, serta membagikan perlakuan terhadap partisipan didik dalam belajar, tergambar dalam wujud; menampilkan kepedulian serta kebaikan dalam belajar, berbagi tanggung jawab dalam belajar, sensitif menerima keragaman partisipan didik dalam belajar, tingkatkan instruksi dalam belajar, serta mendesak kreativitas partisipan didik dalam belajar.

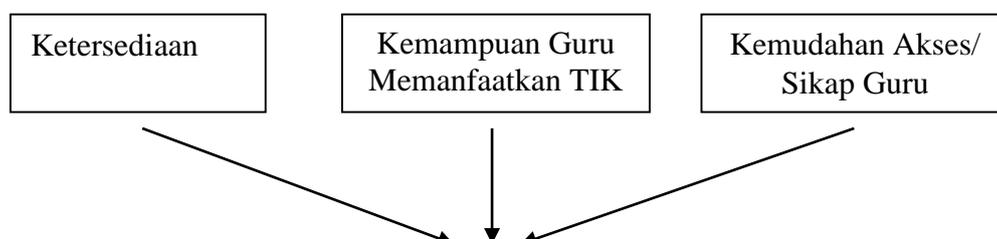
B. KERANGKA PEMIKIRAN

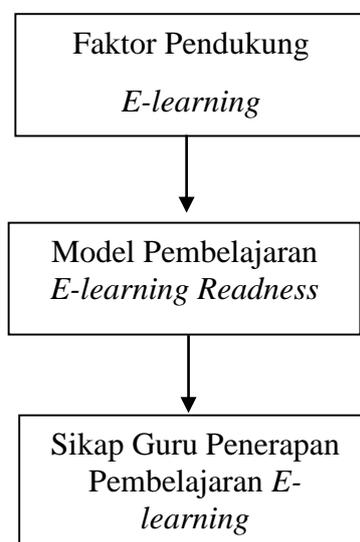
Perkembangan teknologi semakin bertambah berkembang dan merambah pada setiap aspek, yang mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam meningkatkan kualitas suatu pendidikan dalam kondisi sekarang ini. Dalam proses peningkatan layanan pembelajaran melalui pembelajaran inovatif, pembelajaran kreatif, dan mendapatkan wawasan tentang pembelajaran dari peserta didik diperlukan media /wadah untuk mencapai tujuan tersebut.

E-learning merupakan salah satu sikap guru untuk mencapai tujuan tersebut dalam pandemi seperti sekarang. Merencanakan dan mempersiapkan segala aspek penunjang pelaksanaan proses *e-learning*, termasuk persiapan guru, penyiapan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru, penguasaan bahan ajar dan penguasaan IT.

Untuk menjalankan komponen ini, manajer perlu menangani komponen ini. Dalam pengelolaan implementasi *e-learning*, mulai dari perencanaan hingga evaluasi keberlanjutan rencana. Pemanfaatan dunia maya / internet untuk melaksanakan pembelajaran dalam bentuk *e-learning* diharapkan dapat memenuhi kebutuhan industri pendidikan. Industri pendidikan akan terus mengembangkan dan meningkatkan pelayanan di bidang pendidikan serta memanfaatkan sepenuhnya teknologi yang berkembang pesat (pada dasarnya teknologi). Mempermudah manusia. Oleh karena itu, diperlukan penilaian untuk menilai kemajuan *e-learning* agar dapat memahami sejauh mana program dan kendala yang dihadapinya.

Kerangka Berpikir





E. Asumsi Penelitian

Asumsi ialah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh periset wajib diformulasikan dengan jelas. Anggapan bisa dimaksud bagaikan asumsi dimana dalam riset anggapan digunakan bagaikan asumsi dasar, ialah suatu yang diakui kebenarannya yang dikira benar tanpa wajib dibuktikan kebenarannya terlebih dulu oleh periset. Anggapan riset ialah anggapan–anggapan dasar tentang sesuatu perihal yang dijadikan pijakan berfikir serta aksi dalam melaksanakan riset. Anggapan dalam riset perilaku guru ini merupakan menggapai tujuan belajar dibutuhkan terdapatnya sesuatu model pendidikan yang wajib digunakan seseorang pendidik dalam mengantarkan sesuatu modul pendidikan. Anggapan dalam riset ini merupakan bagaikan berikut: “penerapan pendidikan lewat *e-learning* efisien digunakan, hingga pemakaian pendidikan *e-learning* hendak pengaruhi perilaku guru dalam proses pembelajaran”.